SCAN DISINI

توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 290

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan **tidak diletakkan di sembarang tempat**, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

RAJIN TAHLILAN TAPI MALAS SHALAT

TAK JARANG kita temukan sebagian teman, tetangga, bahkan saudara kita yang perilakunya mencerminkan bahwa dirinya berkeyakinan Ahlussunnnah Wal Jamaah. Dia sangat antusias dalam mengikuti tradisi-tradisi Aswaja yang ada di masyarakat sekitar, seperti tahlilan, maulidan, dan semacamnya. Namun, sayangnya dia sering lalai terhadap urusannya dengan Allah ﷻ, seperti halnya shalat lima waktu. Padahal, shalat merupakan tiang agama yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim.

Sementara di pihak lain, terdapat orang yang sangat anti tahlilan dan semacamnya, tapi sangat rajin dalam beribadah shalat bahkan sangat khusyuk ketika mengerjakannya. Lantas apakah orang tersebut bisa dikatakan aswaja? Mari simak kajian berikut ini!

KEKELIRUAN TERKAIT HAKIKAT KEASWAJAAN

Pada dasarnya, dalam agama Islam, Akidah, Syariat, dan Akhlak adalah ajaran yang diturunkan oleh Allah ﷻ untuk kebaikan dan kemaslahatan bagi setiap Muslim, serta kebahagiaan kelak di akhirat. Hal ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat terpisahkan serta wajib berurutan dalam pelaksanaannya, sebab andaikan diibaratkan rumah, Akidah merupakan pondasi, Syariat adalah bagunannya, sedangkan hiasan di dalamnya adalah Akhlak. Oleh karenanya, jika seseorang dapat memenuhi ketiga aspek di atas secara baik dan teratur, niscaya hakikat keislamannya terpancar dalam dirinya serta imannya sempurna.

Nah, realitas di atas menunjukkan bahwa orang yang suka tahlilan dan semacamnya, tetapi lalai dalam shalatnya, maka bisa dikatakan bahwa iman orang tersebut belum sempurna, sebab salah satu dari tiga ajaran

di atas, yakni: syariat, belum terpenuhi seutuhnya. Sebaliknya, kejadian selanjutnya adalah disebabkan kegagalannya dalam memahami akidah, sehingga kemudian ia berani menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang sangat antusias terhadap kegiatan kemasyarakatan semacam tahlilan.

Namun, perlu digaris-bawahi, bahwa iman yang sempurna adalah ketika hati membenarkan sesuatu dari *Syâri'* yang diikuti pengakuan dengan lisannya, serta mengerjakan atau mengamalkannya dengan seluruh anggota tubuh. Amal ibadah bukanlah hakikat dari keimanan tersebut, melainkan hanya syarat dari kesempurnaan iman tersebut. Sebagaimana al-Imam al-Ghazali menggambarkan keduanya dengan kepala dan kedua tangan manusia. Manusia tanpa kepala tidak bisa hidup, manusia tanpa tangan tidaklah sempurna sebagai manusia. (Kitab *Minhatul-Hâmid fî Syarhi Jauharatit-Tauhîd*, hlm. 24).

Dengan demikian, dari kedua fenomena tersebut bisa kita perhatikan, bahwa ketika hati meyakini atas sesuatu yang datang dari *Syâri'*, tetapi di saat yang bersamaan dia enggan untuk melakukannya, maka jika orang tersebut telah mengaku bahwa dirinya termasuk Ahlussunah wal Jamaah, niscaya orang tersebut patut dipertanyakan keaswajaannya, sebab ketiga ideologi atau pondasinya belum terpenuhi secara baik dan benar. *Wallâhu A'lam bish-Shawâb*.

Syauqi Ramadhan | Tauiyah

Amal ibadah bukanlah hakikat dari keimanan tersebut, melainkan hanya syarat dari kesempurnaan iman tersebut.

Maqalat

TINGKATAN IMAN SEORANG HAMBA

وَاعْلَمْ: أَنَّ الْعَبْدَ فِي امْتِثَالِ أَوَامِرِاللهِ تَعَالَى وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ مُتَفَاوِتٌ بِقُوَّةِ إِيْمَانِهِ وَمَعْرِفَتِهِ بِاللهِ جَلَّ وَعَلاَ

"Ketahuilah, bahwa seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya memiliki tingkat yang berbeda sesuai kualitas iman dan makrifatnya kepada Allah ".

{Al-Ma'man Minad-Dhalalah juz. 2 hlm. 28}

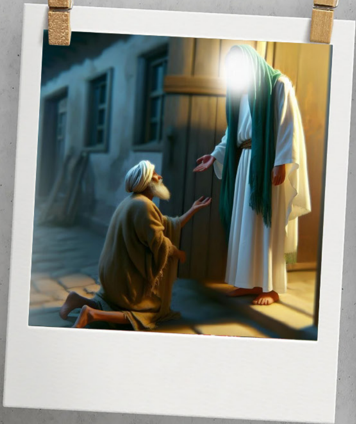

MEMAHAMI KARAKTER KEMANUSIAAN PARA UTUSAN

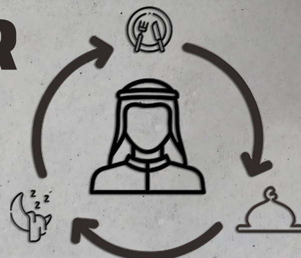

Dalam kitab Ummul-Barâhin (hlm. 182), Syekh Muhammad as-Sanusi menjelaskan bahwa seorang utusan tidak masalah mengalami hal-hal yang manusiawi secara umumnya, seperti: makan, minum, tidur, sakit, lupa, dan sebagainya, dengan catatan tidak mencoreng kemuliaan seorang utusan dari derajat yang tinggi hingga turun pada derajat yang hina. Oleh karenanya, kita harus mengetahui rambu-rambu dalam karakteristik kemanusiaan seorang utusan, supaya hal ini tidak disalahartikan. Syekh Abul Fadhal menjelaskan secara lugas dalam kitab *ad-Durrur Farîd*-nya (hlm.198) bahwa secara garis besar, kejadian-kejadian manusiawi yang menimpa pada utusan Allah ﷻ itu memiliki tujuan tertentu, di antaranya:

Pertama, meningkatkan level pahala yang didapat oleh para nabi. Sejatinya, Allah ﷻ mampu melipatgandakan pahala para nabi tanpa melalui proses uji coba dan susah payah. Namun, ada sesuatu yang tidak dapat kita cerna secara akal dan hanya Allah ﷻ yang memahami tujuan di balik ujian dan lelah para nabi. Syekh Abu Hamid meneliti dan menetapkan salah satu penyakit yang boleh dialami oleh seorang nabi, adalah: الإِغْمَاءُ

(kejang-kejang). Artinya, para nabi boleh terkena penyakit epilepsi dengan catatan durasi sakitnya tidak lama. Lain halnya dengan penyakit gila, baik sedikit maupun berlebihan, maka, tidak boleh disematkan kepada para nabi, sebab hal itu menurunkan derajat para nabi.

Kedua, mengajarkan syariat Islam kepada umatnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa para nabi membutuhkan wadah dalam menyebarkan syariat agama Islam untuk diterima di kalangan umatnya. Salah satu metode yang Allah ﷻ tunjukkan kepada para utusan adalah dengan membikin sifat lupa kepada para nabi. Hal ini pernah terjadi ketika Nabi Muhammad ﷺ mensyariatkan sujud *sahwi* kepada umatnya. Saat itu, Nabi melaksanakan shalat Zuhur 2 rakaat. Lalu, salah satu shahabat menegurnya dan Nabi pun menyempurnakan rakaat shalat yang hilang dengan menambah sujud sahwi sebelum salam.

Ketiga dan keempat, untuk menenangkan hati kita sebab kendala dan musibah yang dialami oleh para nabi. Maksudnya, jika kita tertimpa pelbagai masalah atau musibah yang begitu rumit, lalu kita mendengar atau membaca kisah-kisah para Nabi terdahulu yang pernah juga dilewatinya, niscaya kita bisa mengambil faidah darinya, sehingga menimbulkan ketenangan saat menghadapinya. Selanjutnya adalah mengingatkan hinanya dunia di sisi Allah ﷻ.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakter kemanusian seorang utusan bisa terjadi pada diri mereka, dengan catatan tidak mengurangi derajat kemuliaannya dan tidak membikin dirinya hina. Ada satu pesan dari Syekh Muhammad al-Adawi terkait sifat kemanusiaan para nabi: "*Sejatinya para nabi mengalami sifat-sifat manusia secara umumnya hanya di zahirnya, sedangkan hati mereka tetap kokoh dan mencintai Allah ﷻ. Jika umatnya saja banyak menghadapi cobaan dan ujian mereka tak berpaling dari Allah ﷻ, apalagi para utusan.*" (*Syarhul-Kharîdah al-Bahiyah*, hlm.122). *Wallâhu A'lam bish-Shawâb.*

Aris Daniyal | Tauiyah

HIKMAH PERTANYAAN MALAIKAT DI KUBURAN

Syekh Nawawi al-Jawi dalam kitab *Nûrudz-Dhalâm 'ala 'Aqîdatil-'Awâm* (hlm. 94-95) meriwayatkan sebuah kisah yang mencerminkan tentang pertanyaan dua malaikat (Munkar dan Nakir) dalam kuburan. Kisah ini terkait keberanian Sayidina Umar—yang terkenal keras—saat menjawab pertanyaan dua malaikat tersebut.

Ketika Sayidina Umar bin Khaththab wafat dan sudah disemayamkan, hanya tersisa satu orang yang masih berada di pinggir makamnya, yakni: Sayidina Ali. Kemudian, Sayidina Ali pun meminta kasyaf (dibukakan tabir) kepada Allah ﷻ agar bisa mendengar dialog antara Sayidina Umar dan dua malaikat yang bertugas menanyakan perihal keimanan ahli kubur, yaitu: Malaikat Munkar dan Nakir. Lalu, Sayidina Ali mendengar Sayidina Umar

sedang berkata, "Hai dua malaikat! Aku membuat perjanjian dengan kalian dan berwasiat kepada kalian. Jangan sampai kalian mendatangi orang mukmin dengan bentuk kalian seperti ini, tetapi kurangilah bentuk kalian supaya tidak terlalu seram, karena aku saja merasa ketakutan dan sangat kaget ketika melihat kalian berdua, padahal aku adalah shahabat Rasulullah ﷺ. Lantas, bagaimana dengan selainku (yang bukan shahabat Rasul) ketika melihat kalian dengan bentuk seperti ini?"

Dua malaikat tersebut berkata kepada Sayidina Umar, "Siap, kami patuh dan kami takkan melanggar perintahmu, wahai shahabat Rasulullah ﷺ". Dengan penuh takjub, Sayidina Ali pun bergumam, "Demi Allah, Sayidina Umar selalu memberikan manfaat pada orang-orang mukmin, meski ia telah wafat." Sejak kejadian ini, kedua malaikat itu pun tidak terlalu seram lagi ketika bertanya kepada umat mukmin yang wafat.

Dari kisah tadi, kita dapat mengetahui bahwa pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir akan terjadi pada mayat saat berada di liang lahad. Terlepas dari itu, pertanyaan dua malaikat merupakan salah satu dari sekian banyak macam *ghaibiyat*. Sehingga, tidak ada jalan lain untuk mengimani perkara *ghaibiyat* tersebut kecuali dari *al-Khabar al-Yaqînî* (al-Quran dan hadis). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syekh Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam kitab *Kubrâl-Yaqiniyyat al-Kauniyyah* (hlm. 278).

Hikmah Pertanyaan Dua Malaikat

Mengenai hikmah pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, dalam kitab *Minhatul-Hâmid Syarhu Jauharatit-Tauhîd* hal.328 dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagai pembeda antara orang yang mengikuti kebenaran dan orang yang sesat. Sebab, pada akhirnya akan diketahui mana hamba yang ikut pada kebenaran dan mana yang berada di jalur yang sesat.

2) Untuk menampakkan sesuatu yang tersembunyi dari diri seorang hamba, berupa keimanan, kekufuran, ketaatan, ataupun kemaksiatan. *Wallâhu A'lam bish-Shawâb*.

M. Roviul Bada | Tauiyah

Diterbitkan Oleh:

Annajah Center Sidogiri

Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang menangani kalian paham dan amaliyah Ahlusunah wal-Jamaah (Aswaja).

Mitra Kami:

LAZ Sidogiri

PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdulloh
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syauqiy Ramadhan, Mohammad Sirril Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri Kraton Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000 (WA Official ACS),
0851 7447 1455 (Pemred Tauiyah),
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID
Annajah Center Sidogiri
annajahcenter
@annajah_center

ACS APP:

Annajah Search
GET IT ON Google Play
Download on the App Store

© https://annajahsidogiri.id/, All Right Reserved

design theme by Tim Design ACS

3 Prinsip Pokok Aswaja

Ahlussunnah wal Jamaah memiliki tiga prinsip pokok yang selalu Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya ajarkan:

1 at-tawassuth atau sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah ﷻ:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً

"Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia umumnya dan supaya Allah ﷻ menjadi saksi atas kamu sekalian." (QS. al-Baqarah: 143)

2 at-Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Quran dan Hadis), sebagaimana Firman Allah ﷻ demikian:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sunguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid: 25).

3 *Ketiga, al-I'tidal atau tegak lurus. Dalam al-Quran Allah ﷻ berfirman:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah ﷻ, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu pada suatu kaum menjadikanmu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah ﷻ karena sesungguhnya Allah ﷻ Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Maidah: 8)

Ahmad Kholil | TAUIYAH